



## PANDANGAN ALKITAB MENGENAI PERAN PEREMPUAN DALAM GEREJA: ANALISIS KATA *AUTHENTEIN* DALAM TEKS 1 TIMOTIUS 2:12

Cato Lemmuel Abisha, Milton Pardosi  
Fakultas Filsafat, Universitas Advent Indonesia, Bandung

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Cato Lemmuel Abisha <a href="mailto:2011019@unai.edu">2011019@unai.edu</a> Universitas Advent Indonesia</p>	<p>Kedudukan perempuan di gereja sebagai pemimpin sering dipermasalahkan. Masalah ini sering dikaitkan dengan kalimat Paulus dalam 1 Timotius 2:12 yang terkesan seperti membatasi peran perempuan dalam gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran istilah "authentein" dalam 1 Timotius 2:12, yang telah menjadi bahan perdebatan mengenai peran perempuan dalam gereja. Perdebatan ini berpusat pada interpretasi pernyataan Paulus bahwa perempuan tidak boleh "mengajar" atau "memiliki otoritas" atas laki-laki. Penelitian ini mengkaji berbagai perspektif mengenai makna "authentein", yang dapat ditafsirkan secara negatif atau positif tergantung pada konteksnya. Penelitian ini mengkaji kata aslinya untuk mendapatkan informasi maksud dari penulisan surat Paulus dalam ayat tersebut.</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Peran perempuan, auhtentein, timotius 2:12</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### PENDAHULUAN

Pada latar belakang ayat 1 Timotius 2:12 Paulus menekankan sebuah larangan bagi perempuan untuk "memerintah" laki-laki, sehingga mengakibatkan permasalahan dalam jemaat mengenai kedudukan perempuan di gereja. Perdebatan tentang interpretasi ayat ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pemahaman tentang kesetaraan gender dalam gereja.

Masalah kesetaraan gender di dalam gereja sudah lama dibahas, terkhususnya mengenai peran perempuan sebagai pemimpin. Beberapa peneliti mengamati bahwa gereja sering memiliki masalah dengan kepemimpinan perempuan (Natar, 2019). Sebagaimana yang dituliskan oleh David Hocking, perempuan dalam gereja sering mengalami diskriminasi, oleh karena perempuan masih ketinggalan jauh dalam posisi kepemimpinan. Sehingga hal ini menimbulkan perdebatan antara pihak yang membela dan menentang keterlibatan perempuan dalam Kekristenan (Natar, 2019). Hal ini juga terjadi dikalangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Danielle Pilgrim, dalam artikelnya menkritik keputusan dari sidang *General Confrence* 2015 yang memberikan otoritas yang tidak setara antara pendeta perempuan dengan laki-laki. Danielle mengamati bahwa pelayanan pendeta perempuan dibatasi. Baginya, hal tersebut merupakan sebuah

ketidakadilan dan merendahkan (Lagat, 2016). Pandangan yang serupa juga diamati oleh Presiden dari Asosiasi Wanita Advent, Nerida Bates, dimana dalam artikelnya, dia menuliskan sebuah masalah ketidakadilan terhadap pendeta perempuan di gereja Advent. Walaupun gereja Advent memiliki sekitar empat ribu pendeta perempuan, namun Nurida mengamati bahwa mereka sering kali mendapatkan diskriminasi dan ditolak oleh jemaat (Lagat, 2016).

Masalah di atas didasari berdasarkan ayat 1 Timotius 2:11-15. Fokus pada ayat yang ke 12, kata "*authentain*" masih menjadi perdebatan di kalangan teolog. Di kalangan para ahli, kata ini memiliki konotasi negatif dan positif tergantung pada situasi dan maksud orang yang menggunakannya. Sehingga berpengaruh terhadap peran perempuan di dalam gereja sepanjang sejarah. Apakah Paulus melarang perempuan untuk memerintah dalam segala hal atau dalam konteks tertentu?

Menurut Jammer Andalangi, larangan ini dimaksudkan untuk menjaga keteraturan dalam gereja. Alasan utama larangan dalam 1 Timotius 2:11-15 adalah karena Paulus mengacu pada urutan penciptaan dan cerita kejatuhan manusia sebagai kebenaran teologis yang berlaku di semua budaya (Lagat, 2016). Paulus berpendapat bahwa kejatuhan Hawa menunjukkan bahwa perempuan lebih mudah jatuh ke dalam dosa daripada laki-laki, yang terdapat di dalam ayat yang ke 14, "lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa." Sehingga, ayat ini menjadi dasar bagi pandangan yang melarang perempuan menjadi pengajar atau pemimpin di gereja. Disisi lain, Jammer membantah pandangan tersebut dan menyatakan bahwa nilai otoritas antara laki-laki dengan perempuan adalah setara, baik berdasarkan Kejadian 1-3 maupun dalam 1 Timotius 2:12.

Dengan demikian, penulis mengamati ada masalah dalam menafsirkan konteks dari larangan Paulus dalam 1 Timotius 2:12. Apakah Paulus sedang berbicara mengenai peran perempuan di dalam liturgi ibadah? Otoritas apa yang dimaksud dalam 1 Timotius 2:12? Bagaimana pandangan alkitab tentang kepemimpinan perempuan di dalam gereja?

## **Metode**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, penelitian ini menggunakan metode Hermeneutik Eksegesis terhadap kata *authentain* dalam 1 Timotius 2:12, dalam upaya memahami kata tersebut berdasarkan konteks budaya dan sejarah penulisannya. Penulis juga menggunakan metode Kualitatif Deskriptif untuk menyajikan hasil penelitian secara komprehensif dan jelas. Adapun pengambilan data, penulis menggunakan sumber-sumber referensi dari karya ilmiah, tesis, buku dan sebagainya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Surat 1 Timotius**

Pada saat Paulus menulis surat kepada Timotius, orang-orang Kristen di kota Efesus sedang menghadapi tantangan dari "orang-orang tertentu" yang berusaha menyebarkan ajaran sesat dimana hal tersebut dapat menimbulkan masalah serius terkait iman mereka (1 Tim. 1:3,4). Menurut Richard dan Catherine Kroger, pada abad pertama, bidat gnostik berusaha mengguncang iman jemaat Efesus dengan menggabungkan ajaran Kristen dengan doktrin yang bertentangan dengan kepercayaan Kristen. Hal ini

dipengaruhi oleh kebudayaan kota Efesus, yang menyembah dewi Artemis. Mereka memutarbalikkan makna cerita-cerita Alkitab untuk mendukung ajaran mereka. Salah satu ajarannya adalah mereka percaya bahwa Hawa yang sesungguhnya membebaskan dunia ketika ia tidak menaati Allah (Allison, 2021). Lebih jauh lagi, ajaran Gnostik tidak hanya memberdayakan perempuan untuk mencapai status ketuhanan tetapi juga meningkatkan pengaruh mereka di atas pengaruh laki-laki. Hal ini dicapai melalui pemberian rasa hormat, perlakuan adil, dan perlindungan hukum bagi perempuan (Bunga, 2021). Hal ini mempengaruhi perempuan dalam jemaat Efesus untuk mempercayai ajaran sesat. Ajaran gnostik ini berbahaya karena dapat menyesatkan orang-orang yang belum memiliki pemahaman dan dasar iman yang kuat dalam gereja. Oleh sebab itu Paulus mendesak Timotius untuk tinggal dan menguatkan orang-orang percaya di jemaat Efesus (1 Tim. 1:3).

Masalah ini tidak hanya dilihat dari doktrin mereka, tetapi juga dari segi penampilan. Perempuan-perempuan ini menampilkan perhiasan dan dandanan mereka, serta menggunakan pakaian yang tidak sopan dalam gereja. Eunike menjelaskan bahwa mereka telah mengadopsi gaya berpakaian perempuan Romawi (seperti pelacur) dalam upaya untuk menarik perhatian di kota Efesus yang ramai, di mana popularitas sangat dicari (Eunike & Laukapitang, 2019). Hal ini membuat Paulus khawatir bahwa perempuan dalam jemaat Efesus akan dipandang sebagai pelacur jika mereka terus meniru gaya berpakaian tersebut. Paulus ingin perempuan Kristen di kota Efesus dipandang sebagai wanita yang saleh dan terhormat. Oleh sebab itu Paulus juga memberikan nasihat kepada perempuan untuk menempatkan perhatian mereka kepada penampilan batin (1 Tim. 2:9-10).

### Analisa Kata

#### Penggunaan Kata *guné*

Hal yang perlu diperhatikan untuk memahami konteks surat 1 Timotius 2 ini adalah kepada siapa Paulus memberikan larangan ini? Dalam ayat 12, memang Paulus menyebutkan dengan jelas bahwa larangannya ini ditujukan untuk perempuan. Namun tidak ada indikasi bahwa larangan ini ditujukan kepada seluruh kaum perempuan. Apakah yang Paulus maksudkan adalah semua perempuan dalam kota Efesus? Atau perempuan kristen? Atau para isteri? Begitu juga dengan laki-laki. Kepada siapa perempuan tidak boleh mengajar? Apakah kepada seluruh laki-laki? Guru-guru atau pengajar? Atau kepada suami?

Dalam bahasa Perjanjian Baru, kata perempuan memiliki beberapa kata, sesuai dengan maknanya masing-masing. Penjelasan kata tersebut dapat dilihat dalam bentuk tabel di bawah ini:

Greek	Translation	KJV	TB	Ayat
<i>θυγάτηρ</i>	<i>Thugatér</i>	<i>daughter</i>	anak perempuan	Mat. 10:35
<i>ἀδελφή</i>	<i>Adelphé</i>	<i>sister</i>	saudara perempuan	Mat. 12:50
<i>θῆλυς</i>	<i>Thélus</i>	<i>female</i>	perempuan	Mrk. 10:6
<i>γυνή</i>	<i>Guné</i>	<i>woman, wife</i>	Perempuan, istri	1 Tim. 2:12
<i>μήτηρ</i>	<i>Métér</i>	<i>mother</i>	ibu	Ef. 6:2

Kata yang ditemukan dalam ayat 1 Timotius 2:12 adalah *gunaiki* (“perempuan” dalam terjemahan baru Indonesia). Menurut kamus *Strong Concordance*, kata ini sering digunakan untuk perempuan yang sudah berstatus atau disebut istri (Lawa & Sutikto, 2024).

Namun beberapa ahli menolak arti kata tersebut sebagai “istri”. Seperti pendapat D. J. Moo, yang menyatakan terang-terangan bahwa surat ini bukan ditujukan kepada suami dan istri (Prabowo, 2019). 1 Timotius 2 tidak memberikan informasi nasihat Paulus yang terkait dengan “suami” “istri”. Gordon menyampaikan pendapat yang sama, bahwa kata “perempuan” dan “laki-laki” dalam ayat 12 tidak bisa diartikan sebagai “istri” dan “suami”, oleh karena tidak ada kata sandang ataupun kata kepemilikan pada kedua kata tersebut. Dengan demikian, kata tersebut lebih tepat diartikan sebagai perempuan atau laki-laki dalam gereja/jemaat Efesus (Hugenberger, 1992).

Untuk menentukan terjemahan yang paling mendekati konteks 1 Timotius 2, penelitian ini melakukan pemeriksaan secara singkat ayat-ayat dalam Perjanjian Baru yang menggunakan kata *guné*. Kata *guné* sering diterjemahkan sebagai “istri” dalam surat-surat Paulus, kecuali dalam 1 Timotius 2. Bukan hanya dalam surat Paulus, dalam 1 Petrus 5 kata *guné* memang diterjemahkan untuk isteri.

Konteks suami-isteri dapat ditemukan dalam kisah penciptaan, yang Paulus singgung dalam 1 Timotius 2:13. Sebelum menyimpulkan nasihat tersebut, Paulus merujuk kepada hubungan Adam dan Hawa dalam Kejadian 2. Dalam LXX (*septuagint*), istilah laki-laki perempuan (Kej. 2:22,23) menggunakan kata “*andros*” “*guné*”, sedangkan dalam Kejadian 1 memakai kata yang berbeda, yaitu “*arsen*” dan “*thēlū*”.

Penggunaan kata laki-laki dan perempuan pada Kejadian 1 adalah untuk menjelaskan seksualitas manusia tersebut. Tetapi dalam Kejadian 2 fokusnya adalah peran dalam rumah tangga. Lalu apa hubungannya dengan 1 Timotius 2? Jika Paulus memakai kata laki-laki dan perempuan maka Paulus menentang kesetaraan gender dan menolak peran perempuan sebagai pemimpin dalam segala aspek. Tetapi jika surat ini dibawa dalam konteks rumah tangga, jelas ada perbedaan antara suami dan isteri baik dalam otoritas kepemimpinan maupun pengajaran. Konteks yang sama juga dibahas dalam Efesus 5.

Dalam Efesus 5, Paulus memakai kata yang sama, untuk menyebut seorang perempuan yang sudah menikah/isteri (*guné*). Charles berpendapat bahwa 1 Timotius 2 dan Efesus 5 adalah sebuah parallel (Towner, 1995). Dalam suratnya Paulus berbicara tentang hubungan pernikahan yang selaras dengan rencana Allah. Dimana isteri mengakui suami sebagai kepala atau yang memegang otoritas atau kepemimpinan dalam rumah tangga (Ef. 5:22,23). Pesan yang sama juga dituliskan dalam 1 Petrus 3:1 mengenai kepemimpinan suami atas isteri.

#### **Penggunaan Kata *authentēin***

Makna kata *authentēin* telah menjadi bahan perdebatan diantara para peneliti. Kata ini memiliki sejarah yang kompleks, khususnya dalam konteks penafsiran Alkitab dan diskusi teologis. Kata ini hanya disebutkan satu kali dalam Perjanjian Baru, atau disebut *hapax legomenon*. Dalam artikel Terran Williams, Paulus menggunakan kata *authentēin* di tahun 62 Masehi dan kata ini tergolong langka, meskipun telah dipakai oleh para penulis Yunani kuno (Badé, 2022).

Menurut kamus *Strong Concordance*, kata *authentēin* berasal dari *authenteo* yang memiliki arti “menjalankan otoritas” atau “memerintah” (Strong, 1995). Seperti pandangan Schreiner, kata *authentēin* memiliki makna yang positif. Alasannya terdapat pada sastra Yunani kuno, dimana kata *authentēin* memiliki keterikatan dengan kata *didaskein* (mengajar). Schreiner dan beberapa peneliti lainnya juga berpendapat bahwa makna kata *didaskein* selalu positif (Perriman, 1993b). Wolters memiliki pendapat yang sama, dimana kata *authentēin* dan *didaskein* tidak pernah digunakan secara negatif, berdasarkan penafsiran 1 Timotius 2:12. Hal ini dapat dilihat dari penulisan dalam surat-surat Paulus kepada Timotius dan Titus, dimana mereka mengklaim bahwa *didaskein* selalu merujuk kepada perkumpulan ibadah (Perriman, 1993a). Konstenberger menyatakan bahwa kata *didasekein* tidak bisa diterjemahkan sebagai “mengajar ajaran palsu”. Menurutnya, kata *eterodidaskalein* lebih tepat untuk diterjemahkan sebagai “mengajar ajaran lain, palsu atau sesat” (GOLDIN, 2020). Begitu juga dengan Wolters. Menurut artikelnya, kata *authentēin* mendekati arti “menjalankan otoritas” oleh karena dia melihat fungsi kata *authentēin* sebagai “otoritas” yang berhubungan terbalik dengan kata *hupotage* (“patuh”, “tunduk”) dalam ayat 11 (“ $\text{AY}\Theta\text{ente}\Omega$  in reference to women in 1 timothy 2.12,” 1984).

Di sisi lain, beberapa peneliti tidak setuju dengan kata *authentēin* yang diartikan sebagai “menjalankan otoritas” atau dipandang positif. Seperti pendapat Amy Erickson, kata *authentēin* tidak dapat diartikan sebagai otoritas oleh karena kata tersebut adalah *hapax legomenon*, sehingga tidak memiliki makna yang jelas (Erickson, 2019).

Terran juga membantah argumen Schreiner. Terran menegaskan argumen Schreiner belum cukup kuat. Menurutnya, dua kata tersebut memiliki arti di luar dari konteks perkumpulan ibadah/ibadah formal. Dalam artian, mengajar atau memerintah dalam bentuk pertemuan informal (Shihada, 2007). Penggunaan kata *didaskein* dalam bentuk negatif dapat dilihat dalam Titus 1:10-11. Paulus menggunakan kata *didaskein* untuk menggambarkan tindakan verbal sesat yang dipromosikan oleh suatu kelompok di luar ibadah formal. Artinya praktik tersebut bisa dilakukan dimana saja, sehingga dapat dibuktikan bahwa kata *didaskein* bisa memiliki nuansa negatif.

Larangan Paulus terhadap perempuan untuk menjalankan otoritas atas laki-laki harus dipahami dalam konteks norma-norma budaya pada saat itu dan kebutuhan untuk menjaga ketertiban sosial, dan bukan sebagai larangan menyeluruh terhadap kepemimpinan perempuan. Beberapa ahli beralasan bahwa kata *authentēin* memiliki nuansa negatif oleh karena hal ini dilihat dari latar belakang surat Timotius, dimana pada zaman itu perempuan yang terkontaminasi ajaran gnostik ingin berkuasa atas laki-laki (Andalangi, 2021).

Para ahli menekankan bahwa kata *authentēin* memiliki arti yang lebih negatif, yaitu “merampas otoritas” atau “menguasai” (Perriman, 1993c). Alasan lain dimana kalimat “menjalankan otoritas” kurang tepat dapat dipertimbangkan dengan kata lain dalam surat-surat Paulus. Kata *exousiazo* (1 Kor. 7:4) dan *kurieuo* (1 Tim. 6:15) lebih tepat untuk diartikan sebagai “menjalankan otoritas” dan bernuansa positif dibandingkan *authentēin* (Hochstetler, 2016).

Dalam konteks 1 Timotius, latar belakang surat ini mendukung makna negatif pada kata *authentēin*. Situasi sedang mendesak jemaat Efesus, ada masalah yang sangat serius bagi Paulus, sehingga dengan tegas Paulus membuat sebuah larangan (ay 12).

Makna negatif juga dapat dipahami melalui ayat sebelumnya. Dalam ayat 11 Paulus meminta perempuan untuk belajar dengan tenang dan patuh. Dalam upaya menjaga ketenangan, Paulus mencegah timbulnya kekacauan yang lebih parah dari ajaran lain yang dibawa oleh perempuan (ay 12). Lalu dalam konteks apa Paulus melarang wanita untuk memerintah atau merebut otoritas?

Serepina mengatakan bahwa 1 Timotius 2 dan 1 Korintus 14 memiliki konteks yang sama yaitu dalam liturgi atau ibadah. Dia juga menolak istilah “isteri” dalam 1 Timotius 2. Sehingga pesan Paulus adalah melarang perempuan untuk mengajar dan mengambil otoritas yang sama seperti laki-laki sebagai pemimpin (Hasibuan, 2023). Dalam artikel Rinukti juga dikatakan menjadi pendeta perempuan tidaklah mudah oleh karena mereka melihat surat Paulus sebagai batasan bagi perempuan untuk melayani (Rinukti, 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menemukan pandangan lain yang lebih sesuai. Yang pertama, Paulus sama sekali tidak membahas ibadah formal dalam 1 Timotius 2. Dalam pasal tersebut Paulus berbicara tentang bagaimana sikap berdoa yang benar (ay 1-10). Memang doa adalah pusat dari ibadah, akan tetapi doa tidak hanya dilakukan di dalam ibadah umum saja atau di dalam gereja. Melainkan ini bisa dilakukan di tempat mana pun (*lihat* ay 8). Selanjutnya, Penulis melihat ada keunikan dalam tulisan Paulus ini, hal itu dapat terlihat dengan kemunculan ayat 11 yang nampak tidak berhubungan dengan ayat sebelumnya. Jelas ada sesuatu yang melatarbelakangi nasihat di ayat 11 hingga 15 itu muncul. Dilatar belakangi dorongan hati untuk mencegah oleh kemunculan ajaran sesat yang sepertinya mulai mengkontaminasi Gereja Allah. Oleh karena itu Paulus menambahkan penegasan kepada Timotius untuk bertindak tegas dalam mencegah penyebaran ajaran sesat. Dengan demikian, pesan surat Paulus dalam 1 Timotius 2:11-15 ini tidak bisa dihubungkan dengan suratnya dalam 1 Korintus yang secara terang-terangan diberikan kepada perempuan-perempuan di jemaat Korintus dalam pertemuan formal (1 Kor. 14:34).

#### **Peran Perempuan dalam Alkitab**

Alkitab ditulis selama berabad-abad oleh berbagai penulis. Pada masa penulisan Alkitab, masyarakat Timur Tengah didominasi oleh budaya patriarki, di mana laki-laki memegang posisi otoritas dan kepemimpinan dalam keluarga, masyarakat, dan agama. Salah satu bukti penerapan budaya patriarki adalah kepengarangan Alkitab yang ditulis oleh kaum laki-laki. Dalam kasus kepengarangan kitab Rut dan Ester sendiri masih menjadi perdebatan di kalangan para teolog, yang sebagian besar berpendapat bahwa laki-laki adalah penulis daripada dua kitab tersebut.

Alkitab tampaknya menunjukkan bahwa peran perempuan pada zaman itu sangat dibatasi. Sebagai contoh dalam Ulangan 24:1-4, laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan. Secara hukum, laki-laki dapat menceraikan istrinya karena alasan apapun, tetapi perempuan tidak boleh menceraikan suaminya dengan alasan apa pun. Namun hal tersebut tidak menyimpulkan bahwa perempuan tidak bisa memimpin.

Peran perempuan sebagai pemimpin dapat kita temukan baik dalam Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Sebagai contoh, Miryam adalah seorang nabi, juga pemimpin bangsa Israel yang Tuhan pakai untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan orang Mesir (Kel. 15:20-21; Mik. 6:4). Kemudian, Hulda (perempuan yang sudah menikah) dipakai Tuhan sebagai nabiah, untuk menyampaikan pesan-Nya kepada raja, imam dan bangsa Israel (2 Raj. 22:14-19). Berikutnya, Deborah yang menjadi nabi,

hakim sekaligus pemimpin bangsa Israel di masanya (Hak. 4-5). Demikian juga dengan Ester yang diangkat sebagai seorang Ratu (Est. 2:17). Dengan demikian, Alkitab menyatakan bahwa Tuhan juga menghendaki perempuan untuk memegang peran sebagai pemimpin.

Walaupun ada alasan lain Tuhan menggunakan perempuan sebagai pemimpin. Dalam kasus tertentu, di masa kepemimpinan Debora, kondisi sosial, politik, moral dan kerohanian pria sangat buruk (Hak. 2:11-19; 3:6,7,12; 4:1; 6:1; 8:33,34; 10:6; 13:1). Dengan kata lain, kualitas kerohanian kaum pria pada saat itu tidak memungkinkan mereka untuk memegang peran sebagai pemimpin. Sehingga Tuhan menggunakan rencana cadangan dalam rancangan keselamatan, yaitu menjadikan wanita sebagai pemimpin atas pria.

Informasi tentang peran perempuan sebagai pemimpin dan juga pengajar dapat ditemukan dalam Perjanjian Baru. Sebagai contoh, Hana yang adalah seorang nabiah (Luk. 2:36,37). Priskila, memang tidak disebutkan sebagai pemimpin, namun mendapatkan peran sebagai pengajar (Kis. 18:26), dan juga Yunias yang dipandang sebagai seorang rasul (Rm. 16:7).

Berdasarkan informasi di atas, Alkitab tidak mempermasalahkan seorang perempuan yang memegang perannya sebagai pengajar ataupun pemimpin. Kepemimpinan perempuan memberikan dampak yang baik bagi umat Tuhan pada zaman mereka masing-masing. Namun dalam konteks liturgi di bait suci, perempuan memang tidak diizinkan untuk mengambil peran, terkhususnya sebagai pemimpin. Dalam hukum taurat otoritas keimamatan hanya diberikan kepada Harun dan putra-putranya (Bil. 3:10). Dengan demikian perempuan sama sekali tidak berperan dalam liturgi bait suci. Akan tetapi sistem keimamatan (yang mencakup hukum upacara, maupun tata cara ibadah dan peran imam [Im. 1-8, 23]) sudah dihapuskan oleh Yesus ketika Dia mati di kayu salib (Kol. 2:14-17).

Pasca kenaikan Yesus Kristus, komunitas Kristen mengalami pertumbuhan pesat. Bait suci masih digunakan untuk peribadatan mereka (Kis. 2:46; 3:1; 5:42; 22:17). Namun, komunitas Kristen pada saat itu tidak hanya beribadah di bait suci. Mereka juga mengadakan kebaktian di rumah-rumah anggota (Kis. 5:42) dan rumah ibadat/sinagog (Kis. 9:20). Yang menjadi pertanyaan adalah dimana perempuan pada saat itu? Apakah ada catatan dimana perempuan berperan sebagai pemimpin liturgi ibadah?

Tidak ada informasi yang jelas mengenai peran perempuan sebagai pemimpin di zaman rasul. Namun pada zaman itu perempuan sudah memiliki peran dalam pelayanan rohani. Sebagai contoh Febe, seorang daikones, yang membantu dan melayani banyak orang di jemaat Kengkrea (Rm. 16:1,2). Juga para pengajar seperti Priskila, Euodia dan Sintikhe (Kis. 18:26; Flp. 4:2). Dan yang membantu Paulus dalam pelayanan kerasulan, seperti Maria, Trifena dan Trifosa (Rm. 6:6,12).

## **KESIMPULAN**

Melalui pembahasan yang telah disampaikan, penulis berusaha menyimpulkan hasil pembahasan. Hasil penelitian menyoroti latar belakang surat 1 Timotius, di mana jemaat Efesus menghadapi tantangan dari ajaran sesat yang dipengaruhi oleh budaya kota tersebut, yang menempatkan perempuan dalam peran yang berlawanan dengan ajaran Kristen.

Penulis menemukan bahwa larangan Paulus terhadap perempuan dalam 1 Timotius 2:12 harus dipahami dalam konteks budaya dan sejarah pada saat itu, serta kebutuhan untuk menjaga ketertiban sosial. Pernyataan Paulus dalam 1 Timotius 2:12 tidak memiliki keterkaitan dalam hal kepemimpinan wanita dalam Gereja. Tetapi lebih berfokus kepada fungsi dalam rumah tangga Kristiani. Hal ini dapat dilihat dari bahasa asli kata “perempuan” (*guné*) yang lebih lebih tepat diartikan sebagai “istri”. Kemudian, ayat ini juga tidak bisa dikaitkan dengan pengurapan, oleh karena Paulus sama sekali tidak menyinggung hal tersebut, melainkan konteks ini berbicara tentang gaya hidup orang Kristen di rumah tangga. Selanjutnya, firman Tuhan tidak pernah menolak kepemimpinan perempuan, terkhususnya dalam konteks pelayanan kerohanian. Tetapi jika berbicara dalam konteks rumah tangga, jelas memiliki perbedaan otoritas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allison, E. J. (2021). I SUFFER NOT A WOMAN. In *#ChurchToo*.  
<https://doi.org/10.2307/j.ctv1b0fx7v.12>
- Andalangi, J. P. (2021). 1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender Di Dalam Kepenilikan Jemaat Lokal. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i1.14>
- AYΘenteΩ in reference to women in 1 timothy 2.12. (1984). *New Testament Studies*.  
<https://doi.org/10.1017/S0028688500007049>
- Badé, M. (2022). A Life-Changing Dream with Missiological Lessons. *Journal of Adventist Mission Studies*. <https://doi.org/10.32597/jams/vol18/iss2/5>
- Bunga, D. M. (2021). Eksposis 1 Timotius 2:9-15 Terhadap Larangan Perempuan Yang Mengajar. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*.  
<https://doi.org/10.52960/jd.v1i1.7>
- Erickson, A. J. (2019). Difficult texts: 1 timothy 2.11–15. *Theology*.  
<https://doi.org/10.1177/0040571X19826180>
- Eunike, S. C., & Laukapitang, Y. D. A. (2019). Pengajaran Teologi Tentang Perilaku Perempuan Dalam Ibadah Jemaat Menurut 1 Timotius 2 : 1-15 Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Repository STT Jaffray*.
- GOLDIN, P. R. (2020). Admonitions for Women. In *Hawaii Reader in Traditional Chinese Culture*. <https://doi.org/10.2307/j.ctvv6qz.41>
- Hasibuan, S. Y. (2023). KAJIAN 1 TIMOTIUS 2:11-12 DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN KRISTEN DALAM MENJAWAB KEBUTUHAN ZAMAN. *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL*.  
<https://doi.org/10.61660/tep.v1i01.11>
- Hochstetler, D. R. (2016). Religion and Sports: An Introduction and Case Studies. *Journal of Sport History*. <https://doi.org/10.5406/jsporthistory.43.1.105>
- Hugenberger, G. P. (1992). Women in Church Office: Hermeneutics or Exegesis? A Survey of Approaches to 1 Tim 2: 8–15. *Journal of the Evangelical Theological Society*.
- Lagat, R. J. (2016). A voice from the margins: Investigating the African adventist rationale on the quest for female ordination. *Verbum et Ecclesia*.  
<https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1585>
- Lawa, J. I. J., & Sutikto, S. (2024). Ketekunan Spiritual: Kompetensi Karakter Pelayan Tuhan dalam Narasi 2 Timotus 1:1-18. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*.

- <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.238>
- Natar, A. N. (2019). Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*.  
<https://doi.org/10.14421/musawa.2019.182.133-147>
- Perriman, A. C. (1993a). THE MEANING OF AUQENTEWE IN 1 TIMOTHY 2:12. *Tyndale Bulletin*.
- Perriman, A. C. (1993b). What Eve Did, What Women Shouldn't Do: the Meaning of Auqentew in 1 Timothy 2:12. *Tyndale Bulletin*.
- Perriman, A. C. (1993c). What Eve Did, What Women Shouldn't Do: The Meaning of AYΘENTEΩ in 1 Timothy 2:12. *Tyndale Bulletin*.  
<https://doi.org/10.53751/001c.30451>
- Prabowo, W. (2019). Menerapkan Prinsip 2 Timotius 1:7 dalam Pelayanan Penginjilan. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*.  
<https://doi.org/10.52220/magnum.v1i1.31>
- Rinukti, N. (2019). Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di dalam Gereja. *JURNAL TERUNA BHAKTI*.  
<https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.9>
- Shihada, I. M. (2007). The Patriarchal Class System in Nawal El Saadawi's God Dies by the Nile. *Nebula*.
- Strong, J. (1995). New Strong's exhaustive concordance of the Bible. In *New exhaustive concordance of the Bible*.
- Towner, P. H. (1995). Pauline Theology or Pauline Tradition in the Pastoral Epistles: The Question of Method. *Tyndale Bulletin*. <https://doi.org/10.53751/001c.30412>